

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mempunyai kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Simbol di Vihara Avalokitesvara keberadaanya memberikan nuansa yang sakral. Simbol juga dapat mengingatkan orang tentang jenis kegiatan, menyatakan kekuasaan, status atau hal-hal pribadi, menampilkan dan mendukung keyakinan keyakinan tertentu, menyampaikan informasi. Dilihat dari simbol simbol yang ada di Vihara tersebut, Vihara ini memiliki ciri-ciri yang secara umum di temukan di tempat lain. Seperti dari segi arsitektur, warna dan simbol-simbol yang terdapat di dalam Vihara tersebut. Adapun simbol yang ada di Vihara tersebut meliputi simbol budaya dan agama. Untuk simbol agama yang ada di Vihara meliputi: Bedug, lonceng, lilin, bunga, bel, gambren, boktok, dupa, mangkuk, hiolo, buah buahan, patung para dewa, patung dewi Kwan In dan patung Sidartagautama, altar, gendang, air. Sedangkan untuk simbol budaya yang ada di Vihara Avalokitesvara meliputi : naga, Panggoda, singa, Lampion, tempat pembakaran dupa, tao, bentuk atap, joli, kura-kura dan burung phoenik, kipas, papwee, ciamshi, kusen. Simbol simbol tersebut mempunyai makna dan karakter yang khas. Pada kelompok masyarakat tertentu. Akhirnya dapat di kemukakan bahwa simbol yang ada di Vihara Avalokitesvara ini merupakan salah satu bentuk pemuasaan

kebutuhan religi, selain itu simbol dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran, falsafah, dalam sebuah kepercayaan tersebut. Simbol simbol yang ada di Vihara tersebut jelas memiliki makna dan bukan hanya pajangan dan keindahan semata.

Bedug : Bedug sebenarnya telah digunakan ribuan tahun lalu, namun bedug mulai dikenal masyarakat Indonesia sejak bedug pertama kali didatangkan dari cina yang dibawa oleh laksamana Cheng Ho sebagai hadiah untuk masjid agung Semarang. Sedangkan makna bedug yang ada di Vihara Avalokitesvara yaitu bentuk bedug berupa lingkaran, bidang yang terbentuk lingkaran juga menyimpan misteri tersendiri. Secara geometris lingkaran yang terbentuk dari titik yang tak terhingga jumlahnya melambangkan tidak terbatasnya kuasa Tuhan yang Maha Esa.

Lonceng : tujuan adanya lonceng mengumumkan pertemuan, menandakan adanya fase pelayannan atau waktu kebaktian dan sebagai simbol pembantu dalam meditasi, ketika suara merdu terdengar kita mendengarkan resonasinya melalui kekuatan bunyi yang tergantung pada meditasi.

Lilin : simbol dari cahaya yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (adviya).Lilin yang ada di Vihara ini melambangkan penerangan.Illustrasi : sebuah kamar yang gelap gulita akan menjadi kelihatan terang dan jelas, apabila dihidupkan lampu ataupun lilin. Lilin ini melambangkan Dhamma. Dhamma akan menerangi hidup umat manusia dan seharusnya menjadi pedoman dan kompas manusia untuk menjalani kehidupan manusia yang penuh rintangan dan tantangan. Orang yang tidak memiliki Dhamma bagaikan

orang buta, sehingga orang tersebut harus memiliki Dhamma Pada saat akan mempersembahkan lilin diatas altar sebaiknya merenungkan kalimat berikut : “ kami persembahkan lilin ini di atas altar semoga Dhamma ajaran Buddha akan menjadi penuntun dan pedoman hidup kami sehingga membawa kebahagiaan dalam hidup kami untuk terlahir dalam surge agar mencapai nibbana.

Bunga : simbol dari ketidakkekalan. Bunga segar yang diletakan di alatar setelah lima atau enam hari akan menjadi layu, begitupula dengan badan jasmani kita, satu waktu kelak pasti akan mejadi tua, lapuk dan akhirnya mati. Bunga ini melambangkan keindahan yang tidak bertahan lama atau yang akan mengalami kelapukan, dengan memperhatikan bunga seyoginya kita memahami ajaran tentang ketidakkekalaan, seperti kecantikan, kedudukan, kepandaian keahlian, kekayaan dll. Adalah tidak bertahan selamanya akan mengalami perubahan pada saatnya tiba. Oleh karena itu, bunga yang dipersembahkan di atas altar adalah alarm bagi kehidupan kita, dimana suatu saat apa yang kita miliki dan kita harapkan tidaklah dapat kita lekati sepanjang masa. Semuanya akan terpisah. Dengan demikian, kita harus menghindari keangkuhan, kesombongan, dan tinggi hati.

Bel : Peringatan agar selalu mengingat Tuhan yang Maha Esa

Gembreng : Menggetarkan hati umat agar selalu berbuat kebaikan

Boktok : Dalam agama Buddha mempunyai dua fungsi yaitu mengatur ritem pada saat berdoa, dan makna yang kedua yaitu makna yang terkandung dalam kitab Agama Buddha

Dupa : Bau dupa yang dibawa angin akan tercium di tempat yang agak jauh, namun tidak akan tercium di tempat yang berlawanan

dengan arah angin. Tetapi nama yang harum karena selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik dapat diketahui di tempat-tempat yang jauh sekali, bahkan ditempat-tempat yang dipisahkan oleh samudera-samudera besar dan juga di alam-alam lain.

5 Mangkuk : melambangkan 5 Bhikku saat upacara beribadah yang ada di Vihara tersebut

Hiolo : makna yang terkandung pada hioloa adalah sebagai pendamping dupa maksudnya di sini, bila dupa di sulut maka akan pasti diletakan di hilo. Begitupun dengan ajaran Dhamma yang saling beriringan dengan kebaikan-kebaikan lain.

Patung para dewa : Sam Kwan Taeti tiga penguasa alam, Withopo Sat Dewa penjaga Dhamma. Khuan Kong seorang Dewa yang setia dan juju. Chan Khun Kong Dewa dapur. Tek Cong Ong hakim akhirat. Thien Ho Nio Nio Dewa samudera. Thua Phe Kong Dewa bumi setempat, Ma Pyo Cha Dewi pengasuh bayi. Hok Thek Chin Dewa keberkahan/Dewa bumi. Ching Sen Dewa sumur. Fu Sen Dewa macan putih, Mphoe Banten orang yang thionhoa yang menginjakan kaki di Banten. Abu leluhur ketua Vihara yang pertama.

Patung Dewi Kwan In: semua patung yang ada di Vihara bukanlah objek pemujaan, termasuk patung Dewi Kwan Im yaitu Dewi welas asih atau bisa disebut pembawa ajaran welas asih. Welas asih sendiri mempunyai pengertian sumber energi yang sangat kuat, pengertian welas asih ini selalu bertolak belakang atau berseberangan dengan kebodohan atau kepasifan.

Patung Sidartagautama : bukanlah sebagai objek pemujaan yang kepadaNya kita memohon dan meminta segala sesuatu(apakah supaya menjadi kaya, banyak rizki, usaha lancer, penyakit dapat

disembuhkan, menginginkan anak sesuai apa yang diinginkan ataupun jodoh) ataupun sebagai sasaran untuk mengadu segala keluh kesah yang dihadapi oleh manusia atau sebagai tempat untuk meminta ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan ataupun meminta bantuan/pertolongan. Namun dapat di jadikan sebagai tempat menyuatakan tekad atau ber-aditthana untuk menjadi upasaka atau upasika, samanera, bhikku, dan berbuat baik. Buddha merupakan simbol dari bukti nyata bahwa ada seorang manusia yang telah mencapai penerangan sempurna yang telah memabarkan Dhamma yang mulia, yang indah pada awalnya, yang indah pada pertengahannya, dan indah pula pada pengakhirannya. Beliau adalah Guru Agung umat manusia yang memiliki kebijakan yang agung, kesucian yang luhur, dan welas asih yang yuniversal, yang telah dikembangkan dan diwujudkan dalam kehidupannya, hal tersebut dilakukan selama 45 tahun setelah beliau mencapai penerangan sempurna. Perjuangan dan pengorbanan beliaulah yang membuat manusia menjadikan sosok Buddha sebagai kiblat atau sebagai fokus yang diletakan diatas altar. Buddha sesungguhnya bukanlah objek yang wajib karena tanpa Buddha umat Buddha dapat melakukan aktifitas Dhamma didalam kehidupan sehari hari detik perdetik. Dengan demikian merupakan pernyataan yang salah, apabila dinyatakan bahwa umat Buddha menyembah berhala, karena umat Buddha yang benar adalah umat Buddha yang melakukan pujabhatti. Sesungguhnya patung Buddha digunakan sebagai :

Lambang penghormatan sebagai terimakasih, atas upaya beliau mencapai penerangan sempurna sehingga sampai hari ini banyak umat yang tertolong dan terbantu dengan Dhamma yang telah beliau uraikan, Sarana atau objek untuk bermeditasi karena keagungan, kemuliaan dan

cinta kasih yang universal yang beliau pancarkan apabila melihat rupam-nya saja kita telah dapat merasakan kebahagiaan, kedamaian dan ketentramaan serta segan atas dedikasi dan wibawa. Juga karma beliau hal inilah yang dijadikan perenungan dari sosok Buddha.

Altar : altar yang kita ketahui bersama adalah tempat untuk meletakkan lambang kesuciaan dan kebijaksanaan Buddha.

Gendang : dalam kepercayaan Agama Buddha merupakan genta rohani untuk melakukan sembahyang yang dipukul sebanyak 108 kali.

Air : Melambangkan kesucian, kesetiaan dan kejujuran. Air berguna untuk membersihkan sesuatu, segala sesuatu yang terdapat dalam air ataupun warna yang ditaruh ke dalam air dapat kelihatan dengan jelas, dan air sifatnya dapat menyesuaikan diri dengan wadahnya serta selalu mencari tempat yang rendah jadi dengan melihat air yang dipersembahkan maka menimbulkan pemahaman bagi kita bahwa Dhamma dapat berguna membersihkan kotoran batin.

Gong : Bermakna sebagai penggentar rohani Jiwa.

Serta makna makna pada simbol budaya meliputi, **naga** : naga dalam agama Buddha merupakan binatang yang di sucikan serta mengandung unsure kebaikan dan keberuntungan. Naga cina merupakan perlambangan dari ras bangsa Cina itu sendiri. Simbol naga di anggap religious pada dasarnya berfungsi menjembatani antara dunia manusiawi dan ilahi. Maka dari itu perlambangan seperti ini memberikan rasa hormat, takut tetapi bentuk nya menarik. Simbol simbol itu bukan saja memberikan imajinasi terhadap penganutnya namun memberikan gambaran hubungan komunikasi anytara manusia dan ilahi.

Simbol naga saat ini sudah memasuki seluruh aspek dari kehidupan masyarakat Cina. Dari agama hingga politik dan sastra sampai seni. Setiap bangunan atau lukisan bahkan karya sastra untuk mengagungkan sesuatu maka naga akan muncul di tengah tengahnya. Naga merupakan mitos yang hidup didalam jiwa masyarakat Cina turun temurun dan sebagai pedoman serta pandangan hidup bersosialisasi, kepercayaan terhadap simbol naga menjadi landasan filosofis cara berfikir masyarakat Cina. Kaitan antara agama, kebudayaan dan kesenian tercermin dalam desain yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni. Perwujudan kesenian diwujudkan atas ide, bentuk dan gaya serta dasar kepercayaan dan mitologi.

Pagoda : dalam agama Buddha melambangkan kesucian mempunyai lima garis kuning yang artinya melambangkan bahwa kita hanya menyembah pada yang diatas memakai dua kaki dua tangan dan satu muka

Singa : singa dalam kepercayaan umat Buddha adalah binatang penolak bala yang dipasang di depan pintu Vihara serta singa sendiri merupakan hewan yang populer dalam kebudayaan Cina. Di tiap sisi pintu depan biasa diletakan masing-masing sebuah patung singa batu, ini bertujuan untuk menjegah masuknya pengaruh jahat.

Lampion : Lambang kebesaran bagi agama Buddha

Tempat pembakaran dupa : di percaya sebagai penembar kebaikan

Tao : di percaya sebagai pengusir roh-roh jahat

Joli : joli ini sendiri mempunyai makna yang sama dengan tao sebagai pengusir roh roh jahat pada saat mengiringi sepanjang pengarakan Dewi Kwan Im

Kura-kura : mempunyai makna sumber keberkahan untuk umat

Burung phoenik : mempunyai makna pengusir unsure negative dalam kehidupan umat

Kipas : makna dari sebuah kipas ini sebagai penolak bala dan melambangkan kesuburan

Papwee : tanda pada saat melakukan kosultasi kebatinan

Ciamshi : jawaban pada saat melakukan konsultasi

Kusen : dalam agama Buddha mempunyai arti dan makna yang sangat istimewa yaitu sebagai penolak bala, maksud penolak bala disini apabila kita mengalami suatu hal yang tidak baik ataupun bahaya menurut kepercayaan mereka. Wajib melakukan upacara untuk menolak bala.

Bentuk atap : bentuk atap pada Vihara tersebut menjulang keatas dan mempunyai arti kita memohon segala sesuatu hanya kepada yang diatas.

Buah-buahan : buah buahan melambangkan dari suatu perbuatan atau keberhasilan atas usaha yang telah dilaksanakan. Setiap perbuatan atau usaha yang di lakukan, suatu saat nanti akan membuahkan hasil atau akibat. Berbuat baik akanakibat kebahagiaan, kemujuran atau berkecukupan/kaya sedangkan berbuat kejahatan akan berakibat penderitaan, kesialan atau serba kekurangan. Segala sesuatu yang akan di terima bila tepat pada waktunya, maka akan menjadi kenyataan, untuk itu manusia di tuntutan ketenangan dan kesabaran dalaam menunggu kenyataan tersebut. Pada saat akan mempersembahkan makanan atau buah buahan di atas altar sebaiknya merenungkankalimat berikut “ kami persembahkan buah-buahan ini di

atas altar yang melambangkan keberhasilan atau tercapainya cita cita, semoga demikian hendaknya perbuatan-perbuatan yang telah kami lakukan dalam kehidupan ini akan membawa berkah dan kebahagiaan dalam hidup kami untuk terlahir di alam surga hingga tercapai Nibbana.

Pohon Boddhi : Pohon boddhi sendiri merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada sang Buddha karena di bawah lindungan pohon itulah pangeran sidharta bermeditasi sampai mencapai ke-Buddhaan.

Itulah pemaparan tentang simbol-simbol agama dan budaya yang ada di Vihara Avalokitesvara Banten Lama, selain simbol-simbol tersebut yang menjadi ciri pada bangunannya adalah dari segi warna-warna tersebut. Warna warna dalam kehidupan masyarakat cina makna makna tertentu dan hal itu tergambar pada berbagai bangunan arsitektur Cina. Dalam agama Buddha hal itu tergambar pada berbagai bangunan cina terutama pada warna-warna di Vihara Avalokitesvara Banten Lama. Warna kuning dalam kepercayaan agama Buddha melambangkan kekaisaraan dan kadang kadang menjadi warna simbolik yang digunakan oleh pedari Buddha. Warna merah biasanya sangat dominan terlihat dalam perayaan tahun baru Thionghoa, pernikahan, hari ulang tahun dan kelahiran, karena warna tersebut di anggap memiliki makna kebahagiaan.

Selain mempunyai makna kebahagiaan warna merahpun melambangkan Karakteristik tokoh yang sangat jujur dan gagah, sedangkan dalam suasana berduka biasanya orang cina memakai pakaian warna putih, sebab warna ini memiliki warna terkabung. Berbeda halnya dengan biru yang dianggap sebagai warna golongan

cendekiawan akan tetapi warna biru dalam karakter tokoh yang berperilaku jelek dan kejam. Bila kita perhatikan dengan seksama. Bangunan Vihara Avalokitesvara tersebut di dominasi warna merah, kuning, hijau, dan biru yang semuanya itu memiliki arti kesendirian. Demikian paparan kesimpulan dari skripsi yang penulis buat . yang mana penulis ingin menganrakan pembaca agar tidak berburuk sangka terhadap semua benda benda yang ada di Vihara tersebut. karena menurut keyakinan mereka. Benda benda tersebut mempunyai makna bukan hanya sebatas nilai estetika semata.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Jika melihat simbol-simbol yang ada di Vihara mintalah untuk menemui humas Vihara tersebut agar menjelaskan makna-makna yang terkandung yang terdapat di dalamnya. Karena semua simbol yang ada di Vihara tersebut bukan hanya sebuah nilai estetika semata.
2. Selain itu juga dari kalangan instansi yang memegang peranan sejarah bisa menjadikan Vihara ini sebagai sarana pendidikan.
3. Akademisi sebagai wadah intelektual haruslah memberikan penyuluhan/penelitian. Untuk memajukan nilai-nilai intelektual. Karena bukan saja konteksnya tentang sejarah dan simbol yang dapat di gali pada Vihara tersebut, akan tetapi banyak sekali baik dari kerukunan antara islam dan Buddha karena memang Vihara tersebut berdiri di tengah tengah wilayah kaum muslim, toleransi agama yang tinggi.